

## Puisi-Puisi Yana Risdiana//Poetry of Yana Risdiana

### **Prihal Pijakan dalam Bermain Egrang**

Meninggikan pandangan ke jarak terjauh  
Antara tanah lempung tempat kau menampung hasrat  
Untuk tidak jatuh kedua kali sejak moyangmu  
Memakan buah khuldi; dan  
Panjang bambu yang ingin kau pertahankan geraknya  
Di jalan yang masih samar kelurusannya.

Naiklah ke pijakan itu tanpa keraguan  
Pijakan yang melekat dalam sisa waktu  
Untuk kau kubur umur ketakutannya  
Kemudian kau bentangkan setiap langkah kaki  
Dengan jeli dan bernyali.

Barangkali keraguan adalah seterumu yang asali  
Sekali-sekali ia akan bisikan rayuan kenikmatan singgah  
Di tepi kiri atau batas kanan jalanmu  
Berulang menawarkan kembali buah kejatuhan.

Maka, bertahanlah tak mengerling sedikit pun  
Agar tubuhmu selalu condong ke arah depan.

2017

### **Tentang Kelembutan dalam Jurus *Teunggeul Ambreg***

Ketika pukulan merangkum waktu sebagai kepalan  
Kedua lenganmu terjulur dan sebanjar, ikuti alur  
Amanat leluhur yang tersebar turun-temurun  
Di tubuh para pendekar.

Terguratlah urat-urat masa silam  
Tumbuh menjadi sungai-sungai di tubuhmu  
Mengalirkan arus dan didaras sebagai jurus paling lembut  
Dan mengingatkan, puncak keutamaan seluruh pukulan  
Adalah arah gerakannya.

Maka, luruskan hatimu ke jalan yang paling diamankan

Oleh keimanan dan kedamaian tubuh semesta  
Hingga saat dihadang sikutan batu-batu yang getas tangkisannya  
Kau tak perlu terlalu meluapkan pukulanmu  
Agar jurusmu tidak tumpah ke tepian jalan, pecah, dan menguap  
Sementara batu-batu itu tetap dalam geming di kedalaman.

2017

Catatan:

*Teunggeul Ambreg*: jurus pertama dalam tradisi Pencak Silat Cimande

### **Sesudah Permainan *Engklek***

Ia melompat ke setiap penjuru mata angin  
Mencari sisa petak-petak kebahagiaan  
Tapi tak ada ruang apapun terbentang  
Selain perasaan-perasan risau  
Dan halaman bermain yang semakin susut  
Direbut segelintir orang berpikiran kerdil.

Ia melihat dari sudut terjauh, kejadian  
Dan rencana-rencana mempermainkan akal  
Dengan cara banal. Mereka berangan  
Menjadi pemain tunggal, tanggalkan diri  
Dari berlapis kegembiraan makhluk bermain  
Melupakan belajar keriang di masa kecil.

Mereka telah mengganti *gacuk* dengan telunjuk  
Untuk unjuk kekuatan, amarah, perintah, atau  
Hal-hal gegabah. Telunjuk yang membuat  
Kebaikan terkotak-kotak dan penyebaran keburukan  
Ke petak-petak yang tak terjaga lagi batasnya.

2017

### **Sebelum Puncak Kenyaringan**

Kau tak mungkin sendirian untuk menggapai ujaran tanpa kebencian  
Masuklah ke banyak lembah suku kata, akan ingar bergetar gema bahasa  
Sampai kau sejenak hambat aliran udara dengan rasa khidmat  
Pada laring yang terbaring di lekukan pita suara.

Bangkitlah huruf-huruf mati, keluar dari kubur pengucapan  
Menjabat tangan abjad dalam nafas vokal yang masih banal  
Keduanya bergandeng tangan, menapak jalan bunyi  
Sampai ke puncak paling nyaring  
Ingin mendengar diri yang belum kau kenal.

2017

### **Nyeri Telah Membuihkan Tubuhnya**

Nyeri telah membuihkan tubuhnya  
Ingin luruh sebagai uap, melepas kadar garam  
Dalam kenangan.

Kelak asinnya masih kau angankan  
Saat nafas zarah-zarah kumpulkan siasat  
Mencari titik berat dari setiap perih  
Yang harus jatuh dan terjaga jumlah lirihnya

2017

**Yana Risdiana**, lulusan Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran Bandung (1999) dan Magister Hukum Universitas Airlangga (2015). Menulis fiksi dan non fiksi. Puisinya termuat dalam *Hikayat Secangkir Robusta: Antologi Puisi Krakatau Award 2017*; *The First Drop of Rain: Antologi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival 2017*; dan antologi *Mengunyah Geram: Seratus Puisi Melawan Korupsi* (2017). Kini tinggal di Bandung.